

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Sekolah Menengah Kejuruan**

Banyak istilah terkait dengan pendidikan kejuruan antara lain, *vocational education*, *technical education*, *professional education*, dan *occupational education*. Huges sebagaimana dikutip oleh Soeharto (1988:1) mengemukakan *vocational education* (pendidikan kejuruan) adalah pendidikan khusus yang program-programnya atau materi pelajarannya dipilih untuk siapapun yang tertarik untuk mempersiapkan diri bekerja sendiri, atau untuk bekerja sebagai bagian dari suatu grup kerja. Sejalan dengan pendapat tersebut Evans sebagaimana dikutip Muliati (2007:7) mengemukakan pendidikan kejurua adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lain. Hamalik (1990:24) mengemukakan pendidikan kejuruan adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan.

Berdasarkan batasan pendidikan kejuruan telah dikemukakan, nampak adanya tuntutan pendidikan tersebut untuk mempersiapkan tenaga terampil tingkat menengah. Keberadaan lembaga pendidikan yang mempersiapkan tenaga kerja ini, selaras dengan tuntutan masyarakat akan adanya pekerjaan dilapangan.

Berkaca pada sistem pendidikan vokasi (*Vocational Education Training*) di Eropa khususnya Inggris menurut Kantor Aset Pendidikan Dan Kebudayaan KBRI London 2018, dimulai dari jenjang pendidikan menengah setelah *key stage 4* hingga pendidikan tinggi. Pada pendidikan vokasi, peserta didik belajar hal-hal praktik yang berhubungan langsung dengan pekerjaan. Ada dua tipe pendidikan vokasi. Pertama adalah pendidikan vokasi yang berfokus pada pembelajaran di institusi, baik itu sekolah vokasi maupun institusi profesional. Melalui jalur ini, peserta didik lebih banyak melakukan pembelajaran di dalam sebuah institusi pendidikan. Kedua, pendidikan vokasi yang berfokus pada pembelajaran praktikal melalui program magang (*apprenticeship*). Melalui program magang peserta didik lebih banyak melakukan pembelajaran praktikal di perusahaan sambil mengambil kelas yang lebih bersifat teoretikal di institusi pendidikan lokal.

Dari segi hukum, negara bagian Inggris dan Indonesia sama-sama memiliki program wajib belajar. Inggris, dengan Undang-Undang Pendidikan tahun 1996, menempatkan tanggung jawab pendidikan tidak hanya pada pemerintah tetapi juga pada orangtua atau wali. Sanksi yang jelas diberikan kepada orangtua atau wali yang melalaikan kewajibannya. Sementara Indonesia, dengan Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2008, lebih menempatkan tanggung jawab kepada pemerintah/institusi Pendidikan

Dalam konteks Indonesia, penting bagi Indonesia untuk memetakan jumlah tenaga kerja ahli yang dibutuhkan dari sistem pendidikan vokasi untuk menghadapi persaingan internasional. Sebagai anggota ASEAN, Indonesia

dapat mengacu pada *ASEAN Mutual Recognition Arrangement (MRA)*. Kesepakatan MRA ini mendorong mobilisasi *high-skilled workers* dan juga perdagangan jasa (International Labour Organization and Asian Development Bank, 2014).

Konsep *link and match* diterapkan sebagai solusi untuk mengatasi pengangguran terdidik. Di Indonesia kebijakan *link and match* merupakan salah satu kebijakan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia di Indonesia.

Wawasan sumber daya manusia pada kebijakan *link and match* berusaha menempatkan pendidikan di SMK sebagai subsistem dari sistem pembangunan nasional dalam peran dan tugas pengembangan sumber daya manusia. Wawasan sumber daya manusia menuntut supaya penyelenggaraan pendidikan pada SMK tidak hanya sekedar layanan sosial terhadap masyarakat, tetapi secara sungguh-sungguh dapat diandalkan menghasilkan tamatan yang berkualitas tinggi, yang memiliki kemampuan produktif, untuk menjadi aset bangsa (Darmono, 2016: 61).

Kebijakan *link and match* yang berwawasan masa depan menurut Djojonegoro yang dikutip oleh Darmono (2016: 63), menuntun SMK menganut prinsip sebagai berikut: (1) program pendidikan pada SMK yang berproses selama tiga tahun, disiapkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian sesuai dengan kebutuhan tiga tahun mendatang, dan memiliki bekal dasar untuk pengembangan diri di masa depan. (2) dunia kerja yang menjadi lapangan kerja lulusan SMK adalah dunia ekonomi, dunia yang mengandung

fenomena persaingan dan kerjasama, sekaligus dunia yang cepat mengalami perubahan. (3) program pendidikan SMK harus mengandung muatan: (a) kompetensi produktif, yang memungkinkan lulusan sesegera mungkin bekerja setelah tamat dari SMK, (b) memiliki kelebihan sebagai faktor keunggulan kompetitif menghadapi persaingan, dan sebagai modal kuat untuk menjalin kerja sama, dan memiliki bekal dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap, sebagai bekal dasar menguasai perkembangan iptek, dan sebagai dasar penyesuaian diri.

Di era globalisasi saat ini penyiapan dan peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan suatu masalah yang perlu mendapat perhatian utama, khususnya bagi lembaga-lembaga pendidikan sebagai produsen tenaga kerja. Salah satu upaya agar kualitas dapat ditingkatkan adalah semua SMK baik negeri maupun swasta wajib mengembangkan SMK berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sehingga lulusannya memiliki kemampuan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan berdaya saing nasional (Usaman, 2016: 56).

## 2. Belajar dan Pembelajaran

### a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan proses perubahan dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dan lingkungan (Donni Juni, 2016: 55). Menurut Hosnan (2014: 7) belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi melihat, mengamati, dan memahami sesuatu terhadap situasi yang ada di sekitar individu, dapat dipandang sebagai arahan kepada tujuan perubahan perilaku melalui berbagai pengalaman yang dialaminya.

Belajar adalah proses berpikir, belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antar individu dengan lingkungan (Wina Sanjaya, 2013: 67). Dalam pembelajaran berpikir, proses pendidikan tidak hanya menekankan pada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, namun yang lebih diutamakan adalah bagaimana seorang siswa dapat memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*). Dengan kata lain proses belajar haruslah bisa merangsang seorang siswa untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi sendiri sesuai dengan proses berpikirnya. Proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar disebut pembelajaran.

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri (Abudin Nata, 2009: 85). Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, di mana perubahan itu mendapatkan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu relatif lama karena adanya usaha.

Faturrohman (2015: 20) mengungkapkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran harus melibatkan beberapa komponen yaitu: (1) peserta didik: seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. (2) guru: seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif. (3) tujuan: pernyataan

tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, dan afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. (4) materi pelajaran: segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan. (5) metode: cara yang teratur untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan. (6) media: bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa. (7) evaluasi: cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Dalam konteks pembelajaran efektif bukan berarti memperbesar peranan peserta didik disatu pihak dan memperkecil peranan guru dipihak lain namun, keduanya harus berperan secara optimal dengan porsi masing-masing (Wina Sanjaya, 2013: 73). Pada era modern saat ini prespektif mengajar yang hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan itu dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan (Faturrohman, 2015: 13). Menurut Faturrohman ada tiga alasan penting mengapa mengajar bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran menjadi mengajar adalah bagaimana mengatur lingkungan. Alasan *pertama*, guru tidak boleh melatih peserta didik menjadi *passenger*, tetapi hendaknya guru melatih peserta didik menjadi *driver* karena hanya seseorang yang menjadi *driver*-lah yang mampu melakukan perubahan. Alasan *kedua*, ledakan ilmu pengetahuan di era modern saat ini menyebabkan kecenderungan setiap orang tidak mungkin dapat menguasai setiap cabang keilmuan. Alasan

*ketiga*, Prose pendidikan yang dilakukan bukan lagi memberikan stimulus, melainkan usaha mengembangkan potensi diri yang ada pada siswa.

Disini siswa tidak lagi dianggap sebagai objek, namun sebagai subjek belajar yang harus mencari dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan itu tidak sekedar diberikan namun, juga dibangun oleh peserta didik. Pandangan ini yang menyebabkan perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*.

*Teacher centered learning* (pembelajaran berpusat pada guru) guru lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*), siswa sebatas mendengarkan, memahami sambil membuat catatan bagi yang merasa memerlukanya atau menurutnya penting untuk dicatat (Hosnan, 2014: 170).

*Student Centered Learning* (pembelajaran berpusat pada siswa) yang menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu, menjanjikan model belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun masyarakat yang suka dan selalu belajar (Hosnan, 2014: 193). Model pembelajaran ini sekaligus dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat, seperti kreativitas, kepeemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan , kekritisn dalam berpikir, kemampuan dalam berkomunikasi dan kerjasam dalam tim, keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan zaman (Hosnan, 2104 :193)

### 3. Metode Pembelajaran

Metoda berasal dari dua perkataan yaitu meta yang artinya melalui dan hodos yang artinya jalan atau cara. Jadi metoda artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Winarno, 1990:96). Menurut Ahmad Tafsir (2001:107) metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Ungkapan yang “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan method dengan way (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris, karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode selalu merupakan hasil eksperimen.

Sedangkan menurut Winarno Surakhmad (1990:96) mendefinisikan “metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan” Martinis Yamin juga mendefinisikan metode pembelajaran adalah cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

Jadi metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada Metode pembelajaran dalam perkembangannya berkembang menjadi banyak dan bermacam-macam terdapat model pembelajaran yang kurang baik dipakai dan diterapkan, namun ada model pembelajaran yang baik untuk diterapkan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara yang tepat dan cepat dalam suatu cara yang efektif dan efisien. Pengajaran yang efektif yaitu pengajaran yang dapat dipahami murid secara



sempurna. Pengajaran yang tepat ialah pengajaran yang berfungsi pada murid. Pengajaran yang cepat yaitu pengajaran yang tidak memerlukan waktu yang lama. Semua pengajaran ini sangat penting diterapkan guna mencapai tujuan pembelajaran.

#### 4. Perilaku Belajar

Perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, dan bersikap yang merupakan refleksi dari berbagai aspek baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga dapat diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang yang digolongkan dalam dua golongan yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata) dan bentuk aktif (tindakan konkrit) sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh makhluk hidup menurut Scheneider (dalam Syamsu Yusuf 2003: 14) mengartikan penyesuaian diri sebagai “suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.

Menurut Terapi Behavioral yang dikembangkan oleh Wolpe (dalam Willis 2011: 69) perilaku nakal bersumber dari hasil belajar dari lingkungan yang dipandang sebagai respon terhadap stimulasi atau rangsangan eksternal maupun internal. Dengan demikian pada dasarnya dari teori behavioral adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi antara belajar waktu

lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa, keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap lingkungan, dan perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetik atau karena gangguan fisiologik. Sedangkan menurut Oudum (dalam Sulwati, 2007 : 15) mengemukakan bahwa perilaku merupakan tindakan yang tegas dari suatu organisme segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan.

#### 5. Ciri-Ciri Khusus Perilaku Belajar

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar dengan perkataan lain setiap perilaku selalu ditandai perubahan yang spesifik diantaranya adalah perubahan intensional, perubahan positif, perubahan efektif dan fungsional.

##### a. Perubahan Intensional

Perubahan intensional merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam proses belajar berdasarkan pengalaman atau praktek yang di lakukan dengan sengaja dan disadari, dengan kata lain bukan perubahan karena kebutuhan akan tetapi siswa menyadari adanya perubahan dalam dirinya.

##### b. Perubahan Positif

Perubahan positif merupakan perubahan yang terjadi melalui proses belajar yang bersifat aktif yang bermakna baik dan bermanfaat serta sesuai dengan harapan.

##### c. Perubahan Efektif dan Fungsional

Perubahan efektif dan fungsional merupakan perubahan yang timbul karena dengan proses belajar yang bersifat efektif yakni berdaya guna dan

bermanfaat bagi siswa itu sendiri. Sedangkan perubahan fungsional yaitu bermakna relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat dimanfaatkan.

#### 6. Pengertian Perilaku Nakal Siswa

Perilaku nakal merupakan perilaku yang dilakukan siswa yang menyebabkan siswa lain merasa terganggu atau merasa kurang enak. Di sisi lain perilaku nakal dapat mempengaruhi proses pembelajaran, di mana hal ini berdampak pada konsentrasi belajar siswa itu sendiri maupun siswa lain. Perilaku nakal siswa pada dasarnya melanggar tata tertib sekolah, seperti berkelahi, bolos, mengganggu orang lain tanpa menghiraukan objek yang diganggu saat pelajaran berlangsung, pada umumnya adalah anak normal yang berasal dari keluarga baik-baik. Hanya oleh satu bentuk pengabaian psikis tertentu mereka kemudian melakukan mekanisme kompensatoris guna menuntut perhatian lebih. Menurut Kelly (2005:9) menjelaskan bahwa kenakalan siswa merupakan perilaku buruk yang sulit dihentikan.

Berdasarkan pengertian ini, maka siswa perlu di bimbing mengingat usia SMP merupakan tahapan perkembangan yang penting dan bahkan fungsi mental bagi kesuksesan perkembangan selanjutnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 681) dikemukakan bahwa nakal adalah tingkah laku yang agak menyimpang dari norma yang berlaku di suatu masyarakat.

##### a. Bentuk-Bentuk Perilaku Nakal Siswa

Bentuk-bentuk gangguan perilaku dapat ditinjau dari berbagai segi. Menurut Prayitno dan Amti (2009:46-48), bentuk-bentuk gangguan

perilaku tersebut digolongkan ke dalam tiga dimensi kemanusiaan, yaitu: dimensi sosialitas, seperti bentrok dengan guru, dimensi moralitas, seperti melanggar tata tertib sekolah, membolos, tidak senonoh, minggat, nakal, kasar, dimensi religius, seperti tidak melakukan salat atau perbuatan-perbuatan lain yang menyimpang dari agama yang dianutnya. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku nakal siswa adalah penyimpangan perilaku siswa yang berakibat siswa melanggar aturan tata tertib sekolah, norma kehidupan di sekolah dan masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Perilaku kurang disiplin, terhadap waktu , peraturan dan menggunakan model baju yang tidak sesuai ketentuan sekolah seperti: sering terlambat masuk kelas dan bolos sekolah.
- 2) Kurang hormat pada guru perilaku ini tampak dalam hubungan siswa dengan guru dimana siswa sering acuh tak acuh terhadap keberadaan guru di sekolahan, seperti acuh terhadap guru
- 3) Berkelahi dengan teman di kelas perilaku yang ditunjukkan oleh siswa yang sering terjadi antar siswa di kelas seperti: perkelahian antar siswa dan mengganggu teman.
- 4) Merokok di sekolah saat jam istirahat yang dilakukan bersama teman-teman agar bisa terlihat lebih dewasa seperti kebiasaan merokok.

Dari penjelasan tersebut apabila dikaitkan dengan bentuk-bentuk perilaku nakal siswa, pada dasarnya siswa cenderung mencari kesenangan dari pada ketidaksenangan tetapi tidak disesuaikan dengan keadaan sebagai seorang siswa. seperti yang diungkapkan oleh Sigmund Freud (dalam

Willis, 2011: 57) bahwa struktur kejiwaan sebagian besar terdiri dari alam kesadarannya, dan semua berproses melalui pergaulan seperti siswa yang disiplin terhadap peraturan sekolah kemudian bergaul dengan dengan siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah, dengan ketidaksadarannya telah dipengaruhi oleh temannya yang berperilaku nakal.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Nakal

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku nakal siswa baik faktor yang berasal berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari lingkungan keluarga itu sendiri antara lain sebagai berikut:

1) Orang Tua

Mengapa orang tua sulit mengajarkan perilaku yang positif dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Menurut Kartini (2005: 17) mengemukakan bahwa “kondisi lingkungan keluarga sangat menentukan keberhasilan masa perkembangan seseorang diantaranya adalah adanya hubungan yang harmonis di antara sesama anggota keluarga, tempat terjadinya peralatan belajar dalam pergaulan. Adanya perhatian besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.” Oleh karena itu orang hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha

meningkatkan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

## 2) Lingkungan

Kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Karena mengatur atau mengubah situasi dan kondisi yang akan dilakukan. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama siswa dalam membentuk kepribadian daripada mendidik pengetahuan. Dan lingkungan ke-dua adalah sekolah merupakan lingkungan yang sangat berperan dalam membina dan memberikan kemampuan dan bekal dikemudian hari.

## 3) Teman Sebaya

Teman sebaya juga sangat berpengaruh penting terhadap perilaku siswa, karena teman merupakan pemberian sumber informasi dunia diluar selain orang tua atau keluarga. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua sebagai pendidik utama, yang setiap hari bergaul dengan anak perlu mengetahui sifat dan karakter anak masing-masing. Maka orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku baik. Samping itu lingkungan dan teman juga berperang penting dalam membentuk karakter dan tingkah laku siswa, maka ketiga faktor ini saling membutuhkan dan melengkapi dalam mendidik siswa untuk berperilaku lebih baik.

### c. Penyebab Siswa Berperilaku Nakal

Kenakalan siswa yang sering terjadi di sekolah bukanlah suatu keadaan yang terjadi dengan sendirinya. Menurut Sudarsono (2009: 125-130) kenakalan siswa tersebut timbul karena adanya beberapa sebab antara lain

#### 1) Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga yang dapat menjadikan sebab timbulnya perilaku nakal siswa berupa keluarga yang tidak normal (*broken home*) maupun jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan. Terutama percarian orang tua dapat mempengaruhi perkembangan siswa, dalam keadaan ini siswa mengalami konflik psikologis sehingga keadaan ini dapat mendorong siswa menjadi nakal.

#### 2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga, karena itu sekolah cukup bertanggung jawab dalam kepribadian siswa, dalam hal ini guru sangat diperlukan sekali dalam menidik anak. Menurut Bernard (dalam Willis, 2012:114) bahwa perilaku guru yang buruk seperti tegang, marah, mudah tersinggung, dan menguasai siswa. maka, siswa juga akan mengikuti perilaku tersebut.

### 7. Kondisi belajar

Kondisi belajar adalah suatu keadaan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa (Siregar dan Nara, 2010:171). Definisi lain dari kondisi belajar adalah suatu keadaan yang terjadi pada aktivitas

pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai proses pengolahan mental. Kondisi belajar juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang harus dialami siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar (Siregar dan Nara, 2010:171). Masalah-masalah belajar internal dan eksternal secara umum, akan mempengaruhi belajar dan juga hasil belajar.

Gagne yang dikutip oleh (Siregar dan Nara, 2010:173). membagi kondisi belajar atas dua kategori, yaitu sebagai berikut.

- d. Kondisi Internal (*internal condition*) adalah kemampuan yang telah ada pada diri individu sebelum ia mempelajari sesuatu yang baru. Kondisi internal ini dihasilkan oleh seperangkat proses transformasi.
- e. Kondisi eksternal (*external condition*) adalah suatu perangsang di luar diri pembelajar. Kondisi belajar yang diperlukan untuk belajar berbeda-beda untuk tiap kasus. Jenis kemampuan yang berbeda akan membutuhkan kemampuan belajar sebelumnya yang berbeda dan kondisi eksternal yang beda pula.

#### 8. Faktor yang mempengaruhi belajar siswa

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah (Wina Sanjaya, 2013: 77). Ini berarti bahwa tercapainya tujuan awal pembelajaran bergantung pada bagaimana pola belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Berdasarkan penjelasan ini maka pola kegiatan yang dilakukan siswa merupakan perubahan tingkahlaku yang relatif menetap pada diri seseorang yang belajar yang dilalui melalui latihan dan pengalaman.



Sebagaimana yang telah diketahui bahwa dalam keseluruhan proses pendidikan dalam kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, banyak dipengaruhi oleh faktor bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik, baik faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar itu sendiri maupun faktor lain yang ada di luar individu tersebut. Kedua faktor tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dan saling mendukung.

Menurut Kompri (2015: 226-227) ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang dalam belajar, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri siswa meliputi faktor fisiologis yaitu jasmani siswa, faktor psikologis, yaitu kecerdasan atau intelegensi siswa, motivasi, minat, sikap, bakat.

1) Minat

Siswa kan terdorong untuk belajar manakala ia memiliki minat untuk belajar (Siregar dan Nara, 2010:171). Minat adalah kecenderungan dan gairah yang tinggi atau keinginan yang besar untuk sesuatu. Dalam hal ini, terdapat dua hal yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

- a) Minat pembawa. Minat ini muncul dan tidak dipengaruhi faktor lain, baik kebutuhan maupun lingkungan.
- b) Minat yang muncul karena adanya pengaruh dari luar. Minat seseorang bisa saja berubah karena adanya pengaruh dari luar

lingkungan dan kebutuhan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Siswa segan-segan untuk belajar, dan siswa tidak memperoleh keputusan dari pelajaran itu. Akhirnya belajar yang dipaksakan hanya membuat siswa tidak fokus dan transfer ilmu akan gagal.

Bahan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan dikuasi, karena minat dapat menambah kegiatan belajar (Siregar dan Nara, 2010: 173). Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap pelajaran, dapat diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-citanya serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang sedang dipelajarinya itu. Hal tersebut akan lebih tertanam dalam memori siswa tentang materi yang diajarkannya hari ini.

## 2) Motivasi

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Menurut Hamalik (2011: 161) motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak memiliki motivasi belajar, tidak akan melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar

merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi yang dikemukakan oleh Santrock dan dikutip oleh Kompri (2015: 232) yaitu:

- a) Motivasi Intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalkan siswa belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan.
- b) Motivasi Ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan) karena terpengaruh orang lain atau lingkungan. Misalkan murid belajar dengan giat karena ingin mendapatkan imbalan dari nilai bagus yang ia dapat, atau karena adanya hukuman jika nilainya buruk.

Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa dan motivasi selalu berkaitan dengan suatu tujuan (Kompri, 2015: 237). Seseorang yang memiliki motivasi belajar dapat terindikasi dari perilakunya didalam kelas.

Indikator siswa memiliki motivasi yang rendah dalam pembelajaran menurut Kompri (2015: 248) yaitu :

- a. Perhatian terhadap pelajaran kurang
- b. Semangat juang rendah

- c. Mengerjakan sesuatu serasa seperti diminta membawa beban berat.
- d. Sulit untuk bisa jalan sendiri ketika diberi tugas.
- e. Memiliki kebergantungan kepada orang lain
- f. Mereka bisa jalan kalau sudah dipaksa.
- g. Daya konsentrasi kurang, secara fisik ia berada di kelas namun pikirannya mungkin di luar kelas.
- h. Mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan,
- i. Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan.

Walaupun dalam kenyataannya seorang guru selalu menghadapi siswa yang memiliki motivasi rendah, namun seorang guru harus *professional* tidak boleh kehilangan akal dan harus inovatif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

### 3) Profil Indifidu (kreativitas belajar siswa)

Profil indifidu imajinatif (*imagine*) memiliki kompetensi dalam mengembangkan kreativitas bersumber dari daya imajinasinya. Sesungguhnya indifidu memiliki kemampuan menghayal, namun indifidu imajinatif mampu mewujudkan khayalannya adalah berkarya. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian yang dilaksanakan.

### 4) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan jasmani seseorang. Misalnya tentang fungsi organ-organ, dan susuna-susunan tubuh yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Siswa yang memiliki gangguan penglihatan minus akan lebih sulit membaca dibandingkan siswa dengan penglihatan normal, jika ia tidak dibantu dengan kacamata minus.

5) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan kejiwaan siswa. Faktor psikologis dapat ditinjau dari aspek bakat, minat, intelegensi, dan motivasi yang dimiliki siswa.

6) Bakat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mencapai keberhasilan. Dengan tidak adanya faktor penunjang dan usaha untuk mengembangkannya, maka bakat tersebut lama-kelamaan akan punah. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat dalam berbahasa dan bersastra misalnya, akan lebih cepat dapat menguasai bahan dan sastra dibandingkan dengan orang lain yang kurang tahu tidak berbakat di bidang itu. Bakat juga dapat mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya cenderung lebih baik. Karena ia senang belajar dan pastilah ia lebih giat

lagi dalam belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

Untuk berhasilnya kegiatan belajar yang telah didasari atas bakat tersebut, maka harus ada faktor penunjang, di antaranya, fasilitas untuk sarana, pembiayaan, dan dorongan moral dari orang tua serta minat yang dimiliki.

#### 7) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Kemampuan dasar yang tinggi pada siswa, memungkinkan siswa dapat menggunakan pemikirannya untuk belajar dan memecahkan persoalan-persoalan baru secara cepat, dan berhasil. Sebaliknya, tingkat kemampuan dasar yang rendah dapat mengakibatkan murid mengalami kesulitan belajar.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan) diri siswa. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan alamiah dan faktor lingkungan sosial budaya, sedangkan lingkungan nonsosial atau instrumental, yaitu kurikulum, program, fasilitas belajar, guru.

##### 1. Lingkungan keluarga

###### a) Orang tua

Dalam kegiatan belajar, seorang anak perlu diberi dorongan dan pengertian dari orang tua. Apabila anak sedang belajar, jangan

diganggu dengan tugas-tugas dirumah. Orang tua berkewajiban memberi pengertian dan dorongan serta semaksimal mungkin membantu memecahkan dalam masalah-masalah yang dihadapi anak disekolah. Apabila semangat belajar anak lemah, kemudian orang tua memanjakan anaknya, maka ketika masuk sekolah, ia akan menjadi siswa yang kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan kesulitan. Demikian orang tua yang mendidik anaknya terlalu keras, maka anak tersebut akan menjadi takut, tidak supel dalam bergaul, dan mengisolasi diri.

b) Suasana rumah

Hubungan dengan anggota keluarga yang kurang harmonis, akan menimbulkan suasana kaku, dan tegang dalam keluarga, yang menyebabkan anak kurang bersemangat untuk belajar. Sedangkan suasana rumah yang akrab memberikan dorongan belajar yang kuat bagi anak.

c) Kemampuan ekonomi keluarga

Tidak bisa dipungkiri hasil belajar yang baik tidak dapat diperoleh hanya dengan mengandalkan keterangan-keterangan yang diberikan oleh guru di depan kelas, tapi membutuhkan juga alat-alat yang memadai, seperti buku, pena, peta, bahkan buku bacaan. Sedangkan sebagian besar alat-alat pelajaran itu harus disediakan sendiri oleh siswa yang bersangkutan. Bagi orang tua yang keadaan ekonominya kurang memadai, tentu tidak dapat memenuhi

kebutuhan-kebutuhan anaknya secara memuaskan. Apabila keadaan ini terjadi pada orang tua murid, maka murid yang bersangkutan akan menanggung resiko yang tidak diharapkan.

d) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan dan kebiasaan dalam keluarga, akan mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Jadi, anak-anak hendaknya ditanamkan kebiasaan yang baik, agar mendorong anak untuk belajar.

2. Lingkungan sekolah

a. Faktor tenaga pendidik/guru.

Dalam proses belajar, salah satu peranan yang penting adalah melakukan usaha-usaha dan menciptakan kondisi yang mengarahkan anak didik melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran dengan baik. Guru perlu memperhatikan sikap yang mampu mendorong anak didik untuk aktif belajar secara sungguh-sungguh. Gaya mengajar mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan serta kurikulum yang dilaksanakan.

Menurut De Decce dan Grawford yang dikutip oleh Kompri (2015: 243-245) ada empat fungsi guru yang berpengaruh dalam hasil belajar siswa:



- 1) Guru harus mengairahkan peserta didik, artinya guru harus meninggalkan hal-hal monoton dan membosankan dalam pembelajaran.
- 2) Memberikan harapan realistis, artinya guru harus memelihara harapan-harapan siswa yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis.
- 3) Memberikan insentif, artinya guru diharapkan memberikan hadiah kepada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan pembelajaran.
- 4) Mengarahkan perilaku siswa, artinya guru harus memberikan respon terhadap siswa yang terlibat secara langsung dalam pembelajaran agar berpartisipasi aktif.

Proses pembelajaran membutuhkan adanya kegiatan komunikasi. Komunikasi tersebut timbul karena adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang tujuan hubungan itu akan memengaruhi perubahan intelektual, watak serta sosial dan hubungan tersebut didasarkan pada hubungan yang bersifat mendidik.

#### b. Interaksi guru dan murid

Guru yang kurang berinteraksi dengan murid secara rutin akan menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar, dan

menyebabkan anak didik merasa ada jarak dengan guru, sehingga segan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Hubungan antar murid (Lingkungan Kelas).

Guru yang kurang bisa mendekati siswa dan kurang bijaksana, maka tidak akan mengetahui bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Suasana kelas semacam ini sangat tidak diharapkan dalam proses belajar. Maka guru harus mampu membina jiwa kelas supaya dapat hidup bergotong royong dalam belajar bersama, agar kondisi belajar individu siswa berlangsung dengan baik. Adanya konflik pribadi antar siswa akan mengganggu jalannya transfer ilmu didalam kelas.

d. Cara penyajian bahan pelajaran

Guru yang hanya bisa mengajar dengan metode caeramah saja, membuat siswa menjadi bosan, mengantuk dan pasif, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif dan inovatif adalah guru yang berani mencoba metode-metode baru, yang dapat membantu dalam meningkatkan kondisi belajar siswa.pengaplikasian model pembelajaran yang menarik juga berpengaruh pada keafektivan siswa dikelas.

3. Lingkungan masyarakat

Teman bergaul. Pergaulan dan teman sepermainan sangat dibutuhkan dalam membuat dan membentuk kepribadian dan sosialisasi siswa. Orang tua harus memperhatikan agar anak-

anaknya jangan sampai mendapat teman bergaul yang memiliki tingkah laku yang tidak diharapkan. Karena perilaku yang tidak baik, akan mudah sekali menular pada anak lain.

a) Pola hidup lingkungan

Jika anak berada didalam kondisi masyarakat kumuh yang serba kekurangan, dan anak-anak penganguran misalnya, akan sangat mempengaruhi kondisi belajar anak, karena ia mengalami kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau meminjam alat-alat belajar.

b) Media masa

Media masa adalah salah satu faktor penghambat dalam belajar, misalnya bioskop, radio, TV, video-kaset, majalah dan lain-lain. Terlalu lama menghabiskan waktu untuk menonton TV atau video kaset membuat anak menjadi lupa akan tugas belajarnya.

c) Gadget dan android.

Masalah yang baru dihadapi siswa saat ini adalah gadget/ android. Diera milenia saat ini tidak bisa dipungkiri lagi setiap orang memiliki android atau gadget pribadi terlebih lagi siswa SMK. Siswa yang terlampau kecanduan gadget setiap hari akan selalu memegang dan mengoprasikanya. Entah itu main game, membuka jejaring sosial atau chatting bersama teman-temanya.

Pemakaian yang terlampau diluar batas normal akan mengganggu jam belajar siswa. Hal ini akan mengganggu konsentrasi siswa ketika gadget dibawa ke sekola. Dengan regulasi/aturan yang

tidak ketat maka siswa akan dengan sesuka hatinya mengoprasikan gadget saat pelajaran. Hal ini tentu berdampak buruk pada efektifitas belajar siswa dan prestasi belajar siswa menjadi rendah.

#### 4. Faktor Non-sosial

Faktor non-sosial dapat dibedakan menjadi seperti berikut.

##### a) Sarana belajar siswa

Sarana yang ada di sekolah juga akan mempengaruhi kondisi belajar siswa. Perpustakaan yang tidak lengkap, papan tulis yang sudah buram, laboratorium yang darurat atau tidak lengkap, dan tempat praktikum yang tidak memenuhi syarat, tentu akan mempengaruhi kualitas belajar, jadi pada akhirnya akan juga mempengaruhi hasil belajar siswa.

##### b) Kurikulum

System instruksional sekarang menghendaki, bahwa dalam proses belajar mengajar yang dipentingkan adalah kebutuhan anak. Maka guru perlu mendalami dengan baik dan harus mempunyai perancangan yang mendetail, agar dapat melayani anak belajar secara individu.

##### c) Media pendidikan

Dapat berupa buku-buku perpustakaan, laboratorium, LCD, computer, layanan internet, dan lain sebagainya. Pada umumnya, sekolah masih kurang media tersebut, baik dalam jumlah maupun kualitas.

## 9. Prestasi belajar

Prestasi belajar siswa dipengaruhi dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali terhadap hasil belajar yang dicapai (Kompri: 2015: 228). Seperti yang dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan (Sudjana, 2004: 39)

Faktor intern dan ekstern di atas dapat dinyatakan secara jelas bahwa antara keduanya saling berkaitan dan sangat dibutuhkan dalam belajar. Apabila antara faktor intern dan ekstern saling mendukung maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, dan sebaliknya apabila faktor-faktor tersebut tidak terdapat pada diri siswa, jelaslah bahwa siswa tidak mendapat hasil belajar secara maksimal atau bahkan gagal dalam pembelajaran karena belajar merupakan kegiatan pokok dalam pendidikan.

### **B. Hasil Penelitian Yang Relevan.**

1. Hasil penelitian berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pelajaran Pengawetan Di SMK N 1 Pandak Bantul Kelas X Jurusan Hasil Teknologi Pertanian” dilakukan oleh Yessi Anggrayni yang menunjukkan bahwa: 1) Motivasi belajar

siswa terhadap proses pembelajaran pengawetan berada diantara kategori baik (33,3%) dan tidak baik (30%). 2) Faktor internal motivasi belajar dengan kategori baik yaitu faktor fisiologis dengan persentase 56,7%. faktor eksternal motivasi belajar dengan kategori baik, yaitu; faktor sosial pada motivasi belajar siswa dengan persentase 46,7% dan faktor nonsosial pada motivasi belajar siswa dengan persentase 36,7%. Sedangkan faktor motivasi belajar siswa dengan kategori tidak baik yaitu faktor internal motivasi belajar dengan faktor psikologis pada persentase 36,7% dan faktor eksternal motivasi belajar dengan faktor pendekatan belajar pada persentase 36,7%.

2. Hasil penelitian berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kelas X Dan XI Akutansi SMK Kristen Salatiga” dilakukan oleh Eko Setyawan menyimpulkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara faktor internal terhadap hasil belajar siswa kelas X dan XI Akutansi SMK Kristen Salatiga. Semakin baik faktor internal maka semakin baik juga hasil belajar siswa. Koefisien regresi variabel faktor internal dengan nilai signifikansi sebesar  $0,023 < 0,05$  dan koefisien regresi ( $b_1$ ) sebesar 0,318. Faktor internal (minat dan motivasi) memiliki pengaruh sebesar 11,8% terhadap hasil belajar, sedangkan faktor lain sebesar 89,2% lainnya dipengaruhi oleh indikator faktor internal yang lain . (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara faktor eksternal terhadap hasil belajar siswa kelas X dan XI Akutansi SMK Kristen Salatiga. Koefisien regresi variabel faktor eksternal diperoleh signifikansi sebesar  $0,028 < 0,05$  dan koefisien regresi ( $b_1$ ) sebesar

0,328. Faktor eksternal (faktor lingkungan dan guru) memiliki pengaruh 11,% terhadap hasil belajar sedangkan faktor lain sebesar 89% lainnya dipengaruhi oleh indikator faktor eksternal yang lain.

3. Penelitian (jurnal) yang dilakukan oleh Budi Tri Siswanta (2016), dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK DI Kota Yogyakarta”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa : (1) terdapat pengaruh yang signifikan persepsi penguasaan metode mengajar praktik guru terhadap hasil belajar praktik kelistrikan otomotif; (2) terdapat pengaruh yang signifikan dari persepsi media pembelajaran terhadap hasil belajar pembelajaran praktik kelistrikan otomotif; (3)terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pembelajaran praktik kelistrikan otomotif; (4) terdapat pengaruh yang signifikan dari persepsi penguasaan metode mengajar praktik guru, persepsi media pembelajaran, dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar pembelajaran praktik kelistrikan otomotif.
4. Penelitian (jurnal) yang dilakukan oleh Widia Hapnita, Rijal Abdilah dan Fahmi Rizal (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “ Faktor Internal Dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMK N 1 Padang”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa : (1) Faktor internal mempengaruhi hasil belajar Menggambar

dengan Perangkat Lunak dengan persentase 48,87%. (2) Faktor eksternal mempengaruhi hasil belajar Menggambar dengan Perangkat Lunak dengan persentase 51,01%. Diantara faktor internal dan faktor eksternal yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar Menggambar dengan Perangkat Lunak siswa adalah faktor eksternal dengan persentase 51,01.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pada dasarnya setiap siswa mempunyai potensi yang sama untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Namun pada kenyataannya bahwa tidak semua siswa dapat memperoleh prestasi sebagaimana yang diharapkan. Hal ini disebabkan masing-masing siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelegensi, kemampuan fisik/jasmani, latar belakang keluarga, motivasi, dan cara belajar yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain.

Seperangkat faktor yang memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar adalah faktor jasmaniah, faktor psikologis, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Kondisi jasmaniah berkaitan dengan kondisi fisik seseorang atau kesehatan siswa. Dengan adanya kondisi fisik yang tidak bagus misalnya sakit dapat mempengaruhi daya tangkap siswa dalam belajar. Kondisi psikologis berkaitan dengan intelegensi, minat, bakat dan motivasi. Intelegensi yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.



Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai kecakapan dalam menyesuaikan diri terhadap bahan yang dipelajarinya. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Bakat itu memengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik. Motivasi sangat berpengaruh terhadap belajar. Karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada motivasi dalam dirinya, maka hasil belajarnya akan lebih baik, tercermin dari perilaku belajar yang ditampilkannya.

Lingkungan keluarga berkaitan dengan 1) Cara orang tua mendidik, cara mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, akan berdampak pada hasil belajarnya yang kurang memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. 2) relasi antar anggota keluarga, hubungan antar anggota keluarga sangat dibutuhkan agar anak bisa belajar dengan baik. 3) suasana rumah, suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang mempengaruhi proses belajar siswa. Suasana rumah yang ramai tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang sedang belajar. 4) kondisi ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain

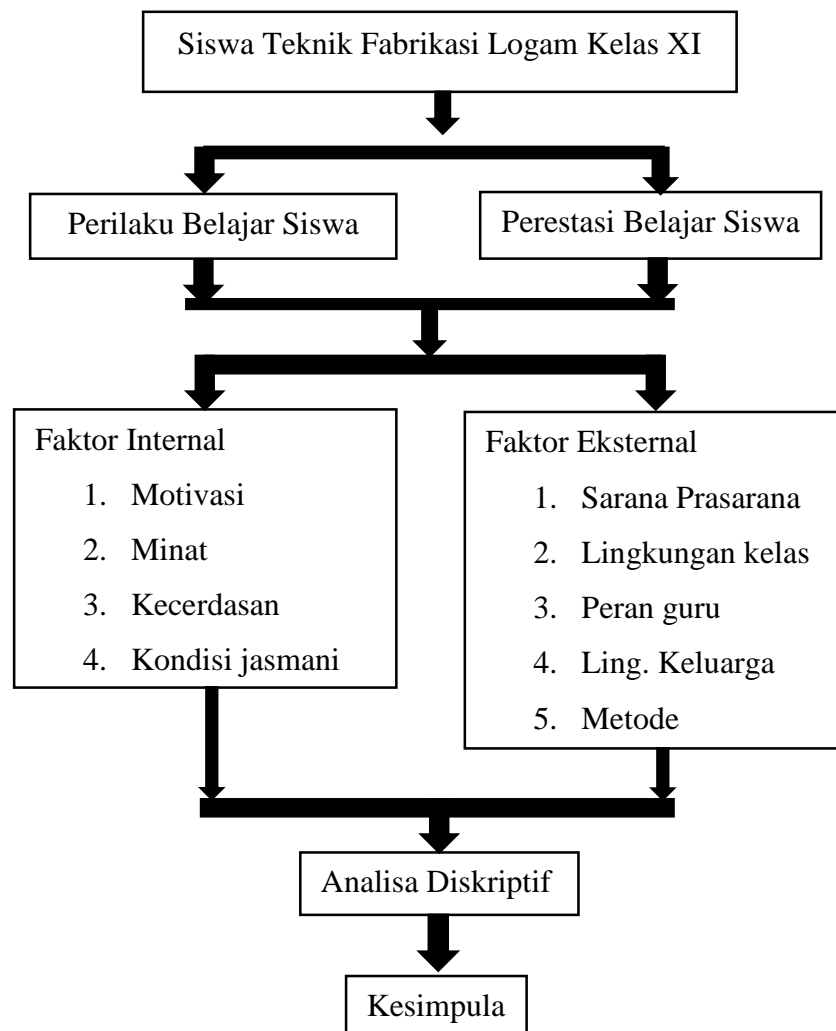
harus terpenuhi kebutuhan pokok dalam belajarnya juga membutuhkan fasilitas yang baik untuk mendukung proses belajarnya.

Lingkungan sekolah berkaitan dengan 1) metode dan model mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. 2) kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh tidak baik terhadap belajar siswa. 3) disiplin sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Siswa yang disiplin dalam sekolah maupun dalam belajar akan berdampak pada prestasi belajar yang baik. 4) alat pelajaran yang memadai akan membantu siswa dalam belajarnya. 5) waktu sekolah yang efektif akan membuat siswa dapat menerima pelajaran dengan baik pula. 6) keadaan gedung, kondisi gedung yang baik akan membuat siswa lebih nyaman dalam belajar.

Lingkungan masyarakat berkaitan dengan 1) kegiatan siswa dalam masyarakat yang dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadi siswa, tetapi jika siswa mengambil kegiatan terlalu banyak justru akan mengganggu belajarnya. 2) mass media erat kaitannya dengan semua media komunikasi yang beredar dalam masyarakat. 3) teman bergaul sangat berpengaruh cepat pada jiwa siswa. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh yang baik terhadap diri siswa, begitu sebaliknya. 4) bentuk kehidupan masyarakat disekitarnya, berpengaruh terhadap belajar siswa. Lingkungan masyarakat yang baik akan memberikan

pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa, namun ada beberapa faktor pokok yang berpengaruh besar dalam hasil prestasi belajar siswa, baik itu faktor internal dan eksternal. Secara garis besar kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Kerangka Pikir Penelitian

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah keadaan faktor internal yang dimiliki siswa?
2. Bagaimanakah keadaan faktor eksternal yang dimiliki siswa?
3. Faktor internal apakah yang memiliki indikator pencapaian paling rendah?
4. Faktor eksternal apakah yang memiliki indikator paling pencapaian rendah?